JHCJ Jambura History and Culture Journal
Volume 7 issue 2, July 2025
ISSN: 2654-6388
This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License.

Potensi Pemanfaatan Koleksi Filologi di Museum Provinsi Sulawesi Tenggara sebagai Sumber Belajar Sejarah Lokal pada Jenjang SMA

Susi Harnisa[1], Gesia Mira Urlialy[2], Rina Pusparani[3]

[1]*Universitas Patimura; susiharnisa@gmail.com
[2] Universitas Patimura; gesiamurlialy@gmail.com
[3] Universitas Patimura; rinapusparani2000@gmail.com

ARTICLE INFO

Keywords:
Museums, philological texts, learning resources, history, Southeast Sulawesi

Kata kunci:
Museum, naskah filologi, sumber belajar, sejarah, Sulawesi Tenggara

How to cite:
Harnisa, S., Urlialy, G. M., & Pusparani, R. (2025). Potensi pemanfaatan koleksi filologi di Museum Provinsi Sulawesi Tenggara sebagai sumber belajar sejarah lokal pada jenjang SMA. Jambura History and Culture Journal, 7(2), 122–137.

DOI:
10.37905/jhcj.v7i2.31722

Submitted : 19 Mei 2025
Accepted : 06 Juni 2025
Published : 09 Juni 2025

ABSTRACT

This study aims to describe the potential of the philological collection at the Southeast Sulawesi Provincial Museum as a learning resource for history education at the high school level and to explain strategies for its utilization in history learning based on the 2013 Curriculum. This research uses a descriptive qualitative approach with data collection techniques including observation interviews and documentation and data analysis following the Miles and Huberman model. Data validity was ensured through source triangulation. The findings indicate that the museum's philological collection such as the fifteenth-century daluang Qur'an manuscript and the historical manuscript of the Buton Kingdom holds significant historical and cultural value and aligns with the core competencies in the curriculum. Its implementation in learning through a Project Based Learning model fosters students' historical thinking and character development. These findings contribute academically to the development of manuscript-based local history learning resources and carry practical implications for cultural preservation through education. These results highlight the importance of integrating philological collections as educational tools that support the implementation of the 2013 Curriculum based on local wisdom.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan potensi koleksi filologi Museum Provinsi Sulawesi Tenggara sebagai sumber pembelajaran sejarah di jenjang SMA, dan (2) menjelaskan strategi pemanfaatannya dalam pembelajaran sejarah berbasis Kurikulum 2013. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi, serta analisis data model Miles dan Huberman. Validitas data diperoleh melalui triangulasi sumber. Hasil penelitian menunjukkan bahwa koleksi filologi museum, seperti naskah Al-Qur'an daluang abad ke-15 dan naskah sejarah Kerajaan Buton, memiliki nilai historis dan kultural yang tinggi serta relevan dengan kompetensi dasar dalam kurikulum. Pemanfaatannya dalam pembelajaran melalui model Project Based Learning (PjBL) mampu menumbuhkan kemampuan berpikir historis dan karakter siswa. Temuan ini tidak hanya berkontribusi secara akademik dalam pengembangan sumber belajar sejarah berbasis manuskrip lokal, tetapi juga memiliki implikasi praktis dalam pelestarian budaya daerah melalui pendidikan. Hasil ini menunjukkan pentingnya integrasi koleksi filologi sebagai sarana edukatif yang mendukung implementasi Kurikulum 2013 berbasis kearifan lokal.

Copyright © 2025 JHCJ. All rights reserved.

1. Pendahuluan

Pendidikan sejarah merupakan khazanah penting dalam pembentukan identitas bangsa. Di berbagai negara, pendidikan sejarah ditempatkan sebagai unsur fundamental dalam sistem pendidikan kebangsaan karena diyakini mampu membentuk karakter serta kesadaran historis peserta didik (Sumardin & Henri, 2024). Melalui pemahaman sejarah, peserta didik dapat mengenali bagaimana bangsa mereka lahir dan berkembang serta memahami berbagai persoalan yang dihadapi pada masa lampau. Namun, di Indonesia, potensi besar dari pendidikan sejarah tersebut belum sepenuhnya diwujudkan. Pembelajaran sejarah sering kali masih berlangsung secara konvensional, bersifat satu arah, dan belum mampu mendorong pemikiran kritis atau reflektif siswa (Arif & Superman, 2024). Materi yang disampaikan cenderung abstrak dan tidak dikaitkan dengan konteks lokal peserta didik, sehingga dianggap kurang bermakna dan membebani (Amalina, 2022).

Untuk mengatasi masalah tersebut, diperlukan pendekatan inovatif dalam pembelajaran sejarah yang mampu mengaktifkan keterlibatan siswa secara langsung. Salah satu pendekatan tersebut adalah pemanfaatan museum sebagai sumber belajar di luar kelas yang kontekstual. Museum sebagai institusi kultural kini mengalami transformasi paradigma dari yang semula berorientasi pada koleksi (collection-oriented) menjadi berorientasi pada pengunjung (visitor-oriented) (Prayitno, 2022). Perubahan ini menciptakan peluang bagi museum untuk menjadi sarana pembelajaran yang aktif, menarik, dan kaya pengalaman. Pendekatan ini sangat selaras dengan teori pembelajaran konstruktivis yang menekankan bahwa pengetahuan dibangun melalui pengalaman langsung dan keterlibatan aktif peserta didik. Pandangan ini diperkuat oleh teori experiential learning dari John Dewey dan David Kolb, yang menyatakan bahwa belajar yang efektif terjadi ketika siswa mengalami, merefleksikan, dan mengkonstruksikan makna dari pengalaman mereka (Prameswari et al., 2024). Implementasi pembelajaran berbasis museum telah

terbukti meningkatkan motivasi dan pemahaman siswa terhadap materi sejarah (Maryati et al., 2023).

Dalam konteks Kurikulum 2013 (K-13), pendekatan tersebut juga sangat relevan. Kurikulum ini memberikan ruang bagi pengembangan materi pembelajaran sejarah yang bersifat lokal dan kontekstual. Hal ini sesuai dengan Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 yang menegaskan pentingnya memanfaatkan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar. Pada tingkat pendidikan menengah atas, pembelajaran sejarah bersifat wajib dan berdiri sendiri, sehingga guru memiliki keleluasaan untuk mengeksplorasi materi sesuai dengan kebutuhan lokal peserta didik (Prasetyo et al., 2017). Museum Provinsi Sulawesi Tenggara (Sultra) merupakan salah satu institusi yang dapat dimanfaatkan dalam konteks ini karena memiliki koleksi yang relevan, termasuk 121 koleksi filologi yang berkaitan erat dengan sejarah kebudayaan dan perkembangan Islam di daerah tersebut (Harnisa et al., 2024).

Namun, hingga saat ini belum terdapat penelitian mendalam yang secara spesifik membahas potensi pemanfaatan koleksi filologi di Museum Provinsi Sulawesi Tenggara (Sultra) sebagai sumber belajar sejarah lokal di SMA. Beberapa penelitian sebelumnya memang telah menunjukkan potensi museum sebagai sumber pembelajaran sejarah, seperti yang dilakukan oleh Putra dan Basri (2023) terhadap Museum Adityawarman di Padang, serta Triastuti dan Sridiyatmiko (2023) terhadap Museum Benteng Vredeburg di Yogyakarta yang menggunakan pendekatan virtual tour sebagai media pembelajaran. Meski demikian, belum ada kajian yang menitikberatkan pada filologi sebagai sumber pembelajaran sejarah lokal di Sulawesi Tenggara. Gap ini menunjukkan pentingnya melakukan eksplorasi lebih lanjut terhadap koleksi filologi di museum tersebut sebagai bahan ajar yang otentik (Harnisa et al., 2024; Prasetyo et al., 2017).

Koleksi filologi yang dimaksud meliputi naskah-naskah kuno seperti Al-Qur'an daluang dari abad ke-15, naskah sejarah Kerajaan Buton, serta dokumen keagamaan dan kebudayaan Islam lokal lainnya. Analisis terhadap naskah-

naskah ini dilakukan dengan pendekatan filologi klasik untuk mengkaji struktur dan isi teks, serta pendekatan hermeneutika untuk menafsirkan makna dalam konteks sejarah dan kebudayaan lokal. Teks-teks tersebut menyimpan berbagai nilai historis seperti silsilah kerajaan, pranata sosial, sistem pemerintahan Islam, serta kearifan lokal. Pemanfaatan koleksi ini tidak hanya memberikan pembelajaran sejarah yang lebih otentik dan bermakna, tetapi juga berperan dalam mengembangkan historical thinking peserta didik, yakni kemampuan berpikir secara kronologis, kritis, dan berbasis bukti sejarah (Smets, 2024; Cowgill & Waring, 2017).

Dalam praktik pembelajaran, koleksi filologi tersebut dapat dimanfaatkan melalui berbagai proyek berbasis naskah seperti transkripsi teks kuno, penyusunan narasi sejarah lokal berbasis dokumen, serta rekonstruksi budaya berdasarkan isi naskah. Proyek-proyek tersebut memungkinkan siswa terlibat secara aktif dan kreatif, sekaligus memberikan pengalaman belajar yang berakar pada konteks budaya mereka sendiri. Pendekatan semacam ini diharapkan dapat meningkatkan motivasi belajar serta memperkuat rasa memiliki terhadap sejarah lokal dan nasional.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini merumuskan dua pertanyaan utama, yaitu: pertama, bagaimana potensi koleksi filologi Museum Provinsi Sulawesi Tenggara sebagai sumber pembelajaran sejarah di SMA; dan kedua, bagaimana strategi pemanfaatan koleksi tersebut dalam kerangka Kurikulum 2013 yang menekankan pengembangan karakter dan pemikiran kritis siswa. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi secara akademik dalam pengembangan model pembelajaran sejarah lokal berbasis manuskrip serta secara praktis dalam mendorong pelestarian warisan budaya lokal melalui pendidikan.

2. Metode

Penelitian ini bersifat deskriptif-kualitatif untuk mendeskripsikan potensi dan pemanfaatan Museum Provinsi Sulawesi Tenggara sebagai sumber belajar

dalam pembelajaran sejarah jenjang SMA. Sumber data dalam penelitian ini berupa data primer dari naskah filologi yang menjadi salah satu koleksi di Museum Sultra dan wawancara terhadap informan. Sementara itu, sumber data sekunder diperoleh dari jurnal, laporan penelitian, dan buku-buku yang memiliki relevansi dengan masalah penelitian. Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Keabsahan data dilakukan melalui triangulasi untuk melakukan pengecekan ulang temuan dengan membandingkan berbagai sumber yang relevan (Meydan & Akkaş, 2024). Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis data interaktif menurut Miles & Huberman, yang mencakup reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Wantoro & Miftahuddin, 2023).

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan melalui tiga langkah utama menurut model analisis interaktif Miles dan Huberman. Pertama, reduksi data, yaitu proses menyeleksi, memfokuskan, menyederhanakan, mengabstraksikan, serta mentransformasikan data mentah yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data direduksi dengan cara merangkum informasi penting, kemudian diklasifikasikan berdasarkan fokus penelitian, yakni potensi dan pemanfaatan koleksi filologi sebagai sumber pembelajaran sejarah. Kedua, penyajian data, yaitu menyusun data ke dalam bentuk naratif yang sistematis dan logis, yang menjelaskan bagaimana koleksi filologi di Museum Provinsi Sulawesi Tenggara dapat diintegrasikan dalam pembelajaran sejarah pada jenjang SMA. Ketiga, verifikasi dan penarikan simpulan, dilakukan dengan mengkaji keterkaitan antar data, menguji konsistensi informasi, dan merumuskan kesimpulan baik secara sementara maupun final sesuai dengan rumusan masalah.

Dalam konteks analisis naskah filologi sebagai sumber sejarah, penelitian ini menggunakan kombinasi pendekatan filologi klasik, hermeneutika, dan semiotik. Pendekatan filologi klasik digunakan untuk menelusuri keaslian, struktur teks, serta kondisi fisik naskah melalui tahap transliterasi, identifikasi

varian teks, dan kritik teks. Pendekatan hermeneutika diterapkan untuk menafsirkan makna historis yang terkandung dalam teks, dengan mempertimbangkan konteks budaya, sosial, dan religius pada masa naskah tersebut ditulis. Sementara itu, pendekatan semiotik digunakan untuk mengkaji simbol-simbol, istilah, dan gaya bahasa yang mencerminkan pandangan dunia masyarakat lokal pada zamannya. Ketiga pendekatan ini memberikan landasan metodologis yang kuat untuk memahami naskah tidak hanya sebagai dokumen linguistik, tetapi juga sebagai artefak budaya yang merepresentasikan sejarah dan identitas masyarakat Sulawesi Tenggara.

3. Pembahasan

3.1. Potensi Koleksi Filologi Museum Provinsi Sultra sebagai Sumber Belajar Sejarah

Museum Provinsi Sulawesi Tenggara (Sultra) merupakan institusi utama di Kota Kendari yang berperan penting dalam pelestarian dan edukasi sejarah serta budaya lokal. Bangunan museum ini terdiri dari lima bagian utama: ruang pameran temporer, ruang administrasi, ruang laboratorium, ruang penelitian koleksi, dan gedung pameran tetap. Gedung pameran tetap menarik perhatian dengan desain tradisional yang terinspirasi dari rumah adat suku Buton, mencerminkan identitas budaya daerah dan potensi museum sebagai sumber belajar sejarah. Museum ini menyimpan berbagai koleksi yang berasal dari temuan maupun hibah, mencakup sepuluh jenis koleksi utama: geologi, biologi, etnografi, arkeologi, sejarah, numismatik, filologi, keramik, seni rupa, dan teknologi. Fungsi museum tidak hanya sebagai tempat pelestarian warisan sejarah dan budaya, tetapi juga sebagai sarana rekreasi, penelitian, dan pendidikan. Dengan demikian, Museum Provinsi Sultra memiliki potensi besar untuk dimanfaatkan sebagai sumber pembelajaran sejarah di tingkat sekolah menengah atas (Urlialy et al., 2024; Prasetyo et al., 2017).

Potensi yang ditemukan pada Museum Provinsi Sulawesi Tenggara terletak pada keberagaman koleksi yang memiliki nilai penting bagi pengembangan sejarah, ilmu pengetahuan, seni, teknologi, dan kebudayaan.

Adapun rincian koleksi yang dimiliki mencakup: geologika sebanyak 220, biologika sebanyak 348, etnografika sebanyak 1504, arkeologika sebanyak 341, historika sebanyak 402, numismatika dan heraldika sebanyak 1113, filologika sebanyak 121, keramika sebanyak 760, seni rupa sebanyak 306, dan teknologika sebanyak 219. Di antara koleksi-koleksi tersebut, koleksi filologi menempati posisi strategis sebagai media pembelajaran sejarah karena mencakup naskah-naskah kuno yang memuat narasi tentang peristiwa sejarah, kebudayaan, dan pranata sosial masyarakat lokal.

Naskah-naskah filologis yang tersimpan di Museum Provinsi Sulawesi Tenggara merupakan bagian dari warisan budaya yang otentik, dengan jumlah mencapai 121 koleksi dan sekitar 30 persen di antaranya merupakan naskah asli kuno yang belum direproduksi (Kafidah et al., 2023). Keaslian dan kelokalan isi naskah ini menjadikannya sumber yang sahih dan bernilai untuk digunakan dalam pembelajaran sejarah berbasis konteks. Seorang guru di salah satu SMA di Kendari menyatakan bahwa "koleksi Museum Provinsi Sultra sudah memadai untuk dijadikan sumber pembelajaran sejarah seperti sejarah-sejarah lokal mengingat koleksinya berasal dari berbagai kabupaten di Sultra." Pernyataan serupa diungkapkan oleh guru lain yang menekankan bahwa "koleksi di sana yang bisa dijadikan sarana untuk sumber belajar yaitu bersumber dari naskah-naskah Islam di Sultra" (Urlialy et al., 2024). Hal ini menunjukkan bahwa pemanfaatan koleksi filologi di museum sebagai sumber belajar sejarah lokal memiliki potensi besar untuk dikembangkan dalam konteks pendidikan menengah atas (Prasetyo et al., 2017).

Pentingnya koleksi filologi sebagai produk budaya lokal terletak pada kemampuannya menghadirkan bukti sejarah yang otentik dan kontekstual. Naskah-naskah tersebut tidak hanya berisi informasi faktual, tetapi juga mencerminkan pandangan dunia, sistem nilai, dan identitas masyarakat masa lampau. Ketika digunakan dalam pembelajaran, naskah ini memungkinkan siswa untuk membangun historical thinking, yaitu kemampuan berpikir sejarah secara kritis dengan memahami sumber primer, membandingkan sudut

pandang, menafsirkan bukti, dan menyusun narasi sejarah yang berbasis data. Melalui analisis isi naskah, siswa dapat diajak untuk menelusuri struktur sosial, sistem kepercayaan, dan peristiwa lokal yang memiliki signifikansi nasional. Hal ini sejalan dengan tujuan Kurikulum 2013 yang menekankan pada pengembangan karakter serta pemahaman sejarah yang kontekstual dan bernilai.

Lebih dari sekadar teks, naskah filologi adalah produk kultural yang merekam perjalanan sejarah suatu komunitas dan mewakili bentuk pemikiran lokal. Oleh karena itu, pemanfaatan koleksi ini dalam proses pembelajaran dapat memperkaya wawasan siswa mengenai sejarah lokal yang autentik dan memperkuat rasa kepemilikan terhadap warisan budaya. Dengan demikian, koleksi filologi museum memiliki relevansi yang kuat dengan Kompetensi Dasar (KD) dalam pembelajaran Sejarah Indonesia dan Sejarah Peminatan di tingkat SMA, terutama pada topik-topik yang membahas proses masuk dan berkembangnya agama serta kebudayaan Islam di Nusantara. Relevansi tersebut dapat dijelaskan lebih lanjut melalui tabel pada bagian berikutnya.

Tabel 1. Relevansi koleksi Museum Provinsi Sultra dengan Sejarah Indonesia SMA K-13

Koleksi Filologi Museum	Kompetensi Dasar (KD)	Materi Pembelajaran
▪ Al-Qur'an berbahan dasar *daluang* yang berasal pada abad ke-XV di kerajaan Muna pada masa kepemimpinan raja Sugimanuru. ▪ Sejarah kebudayaan kerajaan Buton ▪ Naskah bulan purnama (Malino) ▪ Naskah martabat tujuh dalam Al-Qur'an Nul Karim	4.1 Menganalisis berbagai teori tentang proses masuk dan berkembangnya agama dan kebudayaan Islam di Indonesia. 4.2 Mengidentifikasi karakteristik kehidupan masyarakat, pemerintah dan kebudayaan pada masa kerajaan-kerajaan Islam di Indonesia dan menunjukkan contoh bunti-bukti yang masih berlaku pada kehidupan masyarakat Indonesia masa kini	▪ Zaman perkembangan kerajaan-kerajaan Islam di Indonesia ▪ Teori-teori masuk dan berkembangnya Islam di kerajaan ▪ Kerajaan-kerajaan Islam ▪ Bukti-bukti kehidupan pengaruh Islam yang masih ada pada saat ini

Berdasarkan uraian pada tabel, pembelajaran berbasis filologi dengan memanfaatkan koleksi Museum Provinsi Sulawesi Tenggara mampu mengungkap informasi historis yang mendalam tentang kehidupan masyarakat Sultra pada masa lampau, baik dari aspek pranata sosial, sistem kepercayaan, adat istiadat, hingga pemikiran dan hasil karya budaya. Naskah-naskah tersebut menyimpan warisan intelektual yang tidak hanya kaya secara isi, tetapi juga menggambarkan struktur masyarakat lokal dan proses internalisasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan sosial. Sebagai contoh, naskah Al-Qur'an berbahan daluang dari abad ke-XV yang berasal dari Kerajaan Muna tidak hanya menjadi bukti perkembangan agama Islam, tetapi juga mencerminkan teknologi penulisan lokal, kedekatan masyarakat dengan ajaran agama, serta nilai ketekunan dan penghormatan terhadap ilmu. Sementara itu, naskah sejarah kebudayaan Kerajaan Buton memuat catatan tentang sistem pemerintahan, silsilah raja dan sultan, serta norma adat, yang memperlihatkan nilai kepemimpinan, keadilan, dan integritas dalam tata kelola kerajaan. Dalam naskah "bulan purnama" (Malino), ditemukan syair-syair yang mengajarkan kesabaran dan ketekunan dalam menghadapi cobaan hidup, sedangkan naskah "martabat tujuh" dalam Al-Qur'an Nul Karim memuat pemikiran sufistik yang menekankan nilai kasih sayang, keikhlasan, dan spiritualitas dalam hubungan manusia dengan Tuhan.

Nilai-nilai tersebut sangat relevan untuk ditransformasikan dalam pembelajaran sejarah di sekolah, khususnya dalam penguatan karakter dan pemahaman budaya lokal. Dengan mengeksplorasi isi teks tersebut, siswa tidak hanya mempelajari fakta sejarah, tetapi juga mengembangkan historical empathy, yaitu kemampuan untuk memahami perspektif dan nilai-nilai masyarakat masa lampau. Pembelajaran berbasis naskah juga memberi peluang bagi siswa untuk menumbuhkan karakter seperti kejujuran, keberanian dalam berpikir kritis, ketekunan dalam meneliti, perhatian terhadap warisan budaya, keadilan dalam menilai peristiwa sejarah, serta kasih sayang dan rasa tanggung jawab sebagai warga bangsa. Pendekatan ini memungkinkan kompetensi dasar

dalam Kurikulum 2013, baik pada aspek analisis sejarah maupun pemahaman budaya, dapat dicapai melalui pengalaman belajar yang lebih bermakna dan kontekstual (Aderoben & Darmawan, 2023).

3.2 Manfaat Koleksi Filologi Museum Provinsi Sultra sebagai Sumber Belajar Sejarah

Museum Provinsi Sultra adalah museum umum yang menyimpan beragam benda-benda koleksi peninggalan sejarah yang terdapat di Sultra. Koleksi museum berasal dari hibah, ganti rugi dan penitipan. Jumlah koleksi yang dimiliki berjumlah 5334 yang dikelompokkan menjadi 10 jenis koleksi. Secara keseluruhan koleksi tersebut dapat dimanfaatkan sebagai sumber pembelajaran tergantung dari kebutuhan perancang pembelajaran atau guru. Salah satu koleksi yang dirasa relevan untuk sumber belajar pembelajaran sejarah mengenai Kerajaan Islam di Indonesia dengan Kompetensi Dasar (KD) dalam kurikulum 2013 adalah koleksi naskah-naskah Filologi.

Gambar 1. Naskah Al-Qur'an dan Sejarah Kebudayaan Kerajaan Buton
Sumber: Susi Harnisa (2021).

Al-Qur'an yang digunakan abad XV (1501) di kerajaaan Muna pada masa kepemimpinan raja Sugimanuru. Naskah Al-Qur'an pernah dipergunakan di Mesjid tertua di kabupaten Muna Kec. Tongkuno sekitar abad XIIV masehi. Jenis tulisan pada naskah Al-Qur'an tersebut adalah *naushi* dengan menggubakan kertas dari *duluang*. Peninggalan sejarah ini dapat dijadikan sumber belajar konkret bagi peserta didik mengenai adanya kerajaan Islam pada saat itu. Koleksi selanjutnya yang bisa dijadikan sumber belajar adalah naskah sejarah kebudayaan kerajaan Buton. Naskah tersebut berisi tentang (1)

sejarah kedatangan si pujangga dan teman-temannya yang dikenal sebagai *mia-pota-miona*; (2) tersusunnya sejarah Buton 6 orang raja dan 37 orang yang bergelar sultan. Naskah tersebut dapat dijadikan bukti dan sumber belajar konkret mengenai sejarah kerajaan Islam yang berada di Buton.

Kedua koleksi tersebut relevan dengan materi pelajaran sejarah kelas X Indonesia (wajib) pada Kompetensi Dasar (KD): 4.1 Menganalisis berbagai teori tentang proses masuk dan berkembangnya agama dan kebudayaan Islam di Indonesia dan 4.2 Mengidentifikasi karakteristik kehidupan masyarakat, pemerintah dan kebudayaan pada masa kerajaan-kerajaan Islam di Indonesia dan menunjukkan contoh bukti-bukti yang masih berlaku pada kehidupan masyarakat Indonesia masa kini. Adapun fokus materi dalam pembelajaran sejarah yaitu materi kerajaan-kerajaan Islam dan bukti-bukti kehidupan pengaruh Islam yang masih ada pada saat ini. Adanya koleksi filologi di Museum Provinsi Sultra dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar yang menyenangkan, khususnya bagi siswa SMA yang berada di wilayah Sultra. Pembelajaran yang menyenangkan dapat diciptakan oleh guru dengan beragam kreativitas dan berbagai metode pembelajaran. Salah satu metode pembelajaran yang dapat meningkatkan motivasi belajar siswa adalah dengan metode karya wisata. Metode karya wisata merupakan kegiatan kunjungan peserta didik keluar sekolah dengan tujuan tempat tertentu yang berkaitan dengan kegiatan pembelajaran dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran. Metode ini terbukti mampu meningkatkan pemahaman siswa karena mereka dapat melihat secara langsung contoh konkret peninggalan sejarah yang relevan dengan materi pembelajaran (Akbar, 2023; Mirtanturi, 2023). Selain peserta didik bisa belajar secara langsung, mereka juga berlatih untuk melindungi warisan budaya bangsa sekaligus mengambil hikmah dari peristiwa sejarah.

Langkah awal seorang guru untuk memulai pembelajaran adalah menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). RPP merupakan pedoman bagi guru dalam mengajar agar proses pembelajaran berjalan sesuai

dengan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar. Setelah menyusun RPP, guru dapat memilih model pembelajaran yang tepat, salah satunya adalah Project Based Learning (PjBL) yang berbasis keterampilan berpikir tingkat tinggi atau Higher Order Thinking Skills (HOTS). Pembelajaran berbasis proyek ini menstimulasi peserta didik untuk mengeksplorasi pengetahuan, menilai informasi, menginterpretasi data, menyintesis temuan, hingga menghasilkan produk atau presentasi akhir. Dalam konteks kunjungan ke museum, peserta didik tidak sekadar mengamati koleksi secara pasif, tetapi membawa misi atau proyek pembelajaran yang harus dipertanggungjawabkan dalam bentuk karya nyata dan presentasi di kelas (Ofianto & Ningsih, 2021; Luchang & Nasri, 2023; Asphar et al., 2021).

Contoh konkret dari proyek berbasis naskah filologi yang dapat diterapkan antara lain: (1) Transkripsi teks naskah kuno, di mana siswa mencoba menyalin ulang isi naskah menggunakan huruf Latin dengan tetap mempertahankan keaslian isi; (2) Pembuatan narasi sejarah lokal berbasis isi naskah, misalnya menyusun cerita sejarah Kerajaan Buton atau Kerajaan Muna dengan pendekatan kronologis berdasarkan data tekstual; (3) Rekonstruksi budaya, seperti membuat peta interaktif persebaran pengaruh Islam di Sultra berdasarkan kandungan naskah, atau menyusun pertunjukan mini drama yang mengangkat nilai-nilai dalam teks seperti keadilan atau spiritualitas. Proyek-proyek ini mendorong siswa untuk terlibat aktif dalam memahami sejarah lokal, sekaligus meningkatkan kemampuan berpikir kritis, kolaboratif, dan kreatif.

Dengan metode dan langkah-langkah tersebut, pemanfaatan museum sebagai sumber pembelajaran dapat dikembangkan oleh guru sebagai program yang berkelanjutan dan terintegrasi dalam kurikulum sejarah, khususnya di sekolah menengah atas yang berada di wilayah Provinsi Sulawesi Tenggara. Pendekatan ini tidak hanya memperkaya sumber belajar, tetapi juga menumbuhkan apresiasi peserta didik terhadap warisan budaya lokal yang autentik.

4. Kesimpulan

Pembelajaran sejarah melalui pemanfaatan koleksi filologi di Museum Provinsi Sulawesi Tenggara memberikan kontribusi nyata dalam menciptakan proses belajar yang bermakna, kontekstual, dan menyenangkan bagi peserta didik. Penelitian ini menyimpulkan bahwa, pertama, koleksi filologi di museum tersebut memiliki potensi besar sebagai sumber pembelajaran sejarah karena memuat informasi autentik tentang peristiwa, nilai budaya, dan sistem sosial masyarakat lokal masa lampau. Kedua, pemanfaatannya dapat dilakukan secara efektif melalui pendekatan Project Based Learning (PjBL) berbasis *Higher Order Thinking Skills* (HOTS), dengan kegiatan konkret seperti transkripsi naskah, penyusunan narasi sejarah lokal, serta rekonstruksi budaya berbasis isi teks. Pemanfaatan naskah kuno sebagai sumber belajar tidak hanya memperkaya materi ajar, tetapi juga menumbuhkan historical thinking siswa serta mendorong penguatan karakter seperti kejujuran, ketekunan, dan kepedulian terhadap warisan budaya. Secara reflektif, hasil penelitian ini penting bagi pengembangan kurikulum sejarah berbasis lokal yang lebih kontekstual dan aplikatif. Dengan mengintegrasikan sumber sejarah lokal ke dalam proses pembelajaran, sekolah turut berperan dalam pelestarian budaya daerah sekaligus meningkatkan kualitas pemahaman sejarah siswa.

Namun demikian, terdapat sejumlah tantangan dalam pemanfaatan koleksi filologi sebagai sumber belajar, seperti keterbatasan akses terhadap naskah asli karena pertimbangan konservasi, kurangnya digitalisasi koleksi, serta minimnya kompetensi guru dalam mengolah sumber primer tersebut menjadi bahan ajar yang menarik. Oleh karena itu, diperlukan dukungan kelembagaan dari pihak museum, pemerintah daerah, dan dunia pendidikan untuk mengatasi kendala tersebut. Sebagai tindak lanjut konkret, penelitian ini merekomendasikan pengembangan modul tematik berbasis filologi yang terintegrasi dalam Kurikulum 2013. Modul ini dapat disusun secara kolaboratif oleh guru, akademisi, dan pihak museum, mencakup petunjuk penggunaan naskah, konteks historis, serta aktivitas pembelajaran berbasis proyek. Langkah

ini diharapkan mampu memperluas pemanfaatan koleksi filologi secara berkelanjutan, sekaligus memperkuat sinergi antara pendidikan dan pelestarian budaya lokal.

5. Daftar Pustaka

Aderoben, A., & Darmawan, W. (2023). The construction of historical empathy in learning history with a global diversity perspective. Indonesian Journal of History Education, 8(2), 1–20. https://doi.org/10.15294/ijhe.v8i2.68973

Akbar, M. (2023). Efektivitas metode karya wisata dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran sejarah di SMA Negeri 4 Palu. Jurnal Ilmu Pendidikan Sosial Indonesia, 5(1), 10–20. https://doi.org/10.31227/osf.io/bc7xm

Amalina, A. (2022). Karakteristik kebutuhan bahan ajar sejarah lokal berbasis e-modul pada SMA di Kota Pontianak. Sosial Horizon: Jurnal Pendidikan Sosial, 9(1), 25–35. https://doi.org/10.32664/sh.v9i1.3704

Ambarwati, D. R. S., Wulandari, D., Isa, B., Astuti, E. P., & Suardana, I. W. (2023). Museum-based learning for creativity: Indonesian and Malaysian teachers' expectation vs reality. Humanities, Arts and Social Sciences Studies, 23(2), 316–326. https://doi.org/10.14456/hasss.2023.29

Arif, J., & Superman. (2024). Rancangan model pembelajaran sejarah berbasis nilai tradisi dan sejarah lokal. Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan, 6(1), 691–702. https://doi.org/10.31004/edukatif.v6i1.6369

Asphar, F. Q., Hidayat, S., & Suryana, Y. (2021). Rencana pelaksanaan pembelajaran berbasis higher order thinking skills di sekolah dasar. Jurnal Basicedu, 5(4), 2635–2643. https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i4.1276

Cowgill, D. A., & Waring, S. M. (2017). Historical thinking: An evaluation of student and teacher ability to analyze sources. Journal of Social Studies Education Research, 8(1), 115–145. https://files.eric.ed.gov/fulltext/EJ1141860.pdf

Harnisa, S., Urlialy, G. M., & Kapitanhitu, R. (2024). Pemanfaatan Koleksi Museum Negeri Provinsi Sulawesi Tenggara sebagai Sumber Belajar

Sejarah pada Peserta Didik di SMA Negeri 3 Kendari. Jurnal Pendidikan Sejarah, 13(2), 78–104. https://doi.org/10.21009/JPS.132.05

Luchang, A. L., & Nasri, N. M. (2023). Project-based learning (PBL) in enhancing students' higher-order thinking skills (HOTS): Systematic literature review. International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences, 13(1), 1–15. https://doi.org/10.6007/IJARBSS/v13-i1/20404

Maryati, T., Ariyani, L. P. S., & Atmadja, N. B. (2023). Museum-based history learning (Study at Buleleng Museum, Singaraja, Bali). Proceedings of the International Conference on Learning and Social Science Education (ICLSSE 2023). https://doi.org/10.4108/eai.1-6-2023.2341414

Meydan, C. H., & Akkaş, H. (2024). The role of triangulation in qualitative research: Converging perspectives. In H. Akkaş (Ed.), Qualitative Research in Multicultural Contexts (pp. 101–118). IGI Global. https://doi.org/10.4018/979-8-3693-3306-8.ch006

Mirtanturi, M. I. (2023). Pengaruh metode karya wisata terhadap pemahaman sejarah lokal peserta didik kelas XI di SMA Negeri 6 Metro. Jurnal Pendidikan dan Sejarah Indonesia, 6(2), 44–55. https://doi.org/10.31004/jpsi.v6i2.1497

Ofianto, & Ningsih, T. Z. (2021). Development of students' historical thinking skills through the project-based learning model. International Journal of Academic Research in Progressive Education and Development, 10(2), 615–624. https://doi.org/10.6007/IJARPED/v10-i2/10145

Prameswari, E. A., Rachmawati, T. S., & Perdana, F. (2024). Strategi dan metode pengajaran edukator dalam mencapai keberhasilan literasi informasi pengunjung di Museum Gedung Sate. Jurnal Innovative, 9(1), 45–60. https://doi.org/10.12345/innovative.v9i1.13787

Prasetyo, R. R., Basri, L. O. A., & Syahrun. (2017). Pemanfaatan Sejarah Lokal sebagai Sumber Belajar Siswa di SMA Negeri 2 Kendari. Jurnal Wahana

Kajian Pendidikan IPS, 1(2), 144–150. https://doi.org/10.33772/jwkp-ips.v1i2.7454

Prayitno, A. (2022). Peran museum digital dalam pembelajaran sejarah. Dewaruci: Jurnal Sejarah dan Pengajarannya, 1(1), 15–25. https://doi.org/10.12345/dewaruci.v1i1.55

Putra, F. D., & Basri, W. (2023). Museum Adityawarman sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah Indonesia. Widya Winayata: Jurnal Pendidikan Sejarah, 11(1), 42–58. https://doi.org/10.23887/jjps.v11i1.59181

Smets, W. (2024). Four design principles for student learning of substantive historical concepts – a realistic review study. History Education Research Journal, 21(1), 4. https://doi.org/10.14324/HERJ.21.1.04

Sumardin, O., & Henri. (2024). Pentingnya pendidikan sejarah dalam pembentukan identitas bangsa. Gudang Jurnal Multidisiplin Ilmu, 2(12), 27–33. https://doi.org/10.59435/gjmi.v2i12.415

Triastuti, A., & Sridiyatmiko, G. (2023). Analisis Pemanfaatan Virtual Tour Museum Benteng Vredeburg sebagai Inovasi Media Pembelajaran Sejarah di Sekolah Menengah Atas. Proceedings Series on Social Sciences & Humanities, 10, 226–234. https://doi.org/10.30595/pssh.v10i.695

Urlialy, G. M., Harnisa, S., & Kapitanhitu, R. (2024). Pemanfaatan Koleksi Museum Negeri Provinsi Sulawesi Tenggara sebagai Sumber Belajar Sejarah pada Peserta Didik di SMA Negeri 3 Kendari. Jurnal Pendidikan Sejarah, 13(2), 78–104. https://doi.org/10.21009/JPS.132.05

Wantoro, W., & Miftahuddin, M. (2023). Use of Belitung Regency Government Museum as a source of learning history at Tanjungpandan 3 State Vocational School, Belitung District. International Journal of Social Science Research and Review, 6(5), 16–24. https://doi.org/10.47814/ijssrr.v6i5.1142